BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas, individu tidak hanya dibentuk secara intelektual, tetapi juga secara moral, sosial, dan emosional agar mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman serta tantangan global (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Dalam konteks tersebut, guru menjadi aktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi peserta didik (Elitasari, 2022).

Peran guru pada era pendidikan modern menuntut kemampuan profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang kuat (Kemendikbud, 2023). Guru dituntut mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum, perkembangan teknologi pendidikan, tuntutan administrasi, serta ekspektasi masyarakat terhadap kualitas pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan profesi guru menjadi salah satu profesi dengan tekanan kerja yang tinggi. Beban kerja yang berlebihan, tekanan administratif, tuntutan pencapaian akademik, serta perubahan kebijakan pendidikan yang terus berlangsung dapat memengaruhi kondisi psikologis guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Dalam situasi tersebut, kesejahteraan psikologis guru menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan kondisi ketika individu mampu menjalani kehidupan secara positif, bermakna, dan seimbang, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Menurut Ryff dan Singer (2008), kesejahteraan psikologis mencakup enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*),

penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), dan otonomi (*autonomy*). Guru yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung lebih mampu mengelola tekanan kerja, memiliki motivasi mengajar yang tinggi, menunjukkan hubungan interpersonal yang sehat, serta lebih adaptif terhadap perubahan dalam dunia pendidikan.

Sebaliknya, rendahnya kesejahteraan psikologis dapat menyebabkan guru mengalami stres kerja, kelelahan emosional (*burnout*), penurunan motivasi, bahkan menurunnya kualitas pembelajaran (Deasyanti & Mafazi, 2016). Guru yang mengalami tekanan psikologis berkepanjangan cenderung mengalami kesulitan dalam membangun interaksi positif dengan peserta didik, kurang kreatif dalam proses pembelajaran, serta menunjukkan penurunan produktivitas kerja. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis guru adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan kerja yang sehat, aman, dan suportif bagi seluruh warga sekolah (Latifah, 2024). Kepemimpinan kepala sekolah yang humanis dan suportif dapat meningkatkan motivasi kerja, rasa aman psikologis, serta kenyamanan emosional guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Dalam perkembangan kajian manajemen pendidikan modern, muncul pendekatan kepemimpinan berbasis neurosains yang dikenal dengan istilah *neuroleadership*. Konsep neuroleadership diperkenalkan oleh Rock (2024) sebagai pendekatan kepemimpinan yang mengintegrasikan ilmu neurosains dengan praktik kepemimpinan untuk memahami bagaimana otak manusia bekerja dalam proses berpikir, pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, interaksi sosial, dan respons terhadap tekanan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap mekanisme neurologis manusia agar

pemimpin mampu menciptakan pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan pengelolaan organisasi yang lebih efektif dan manusiawi.

Neuroleadership dalam konteks pendidikan menjadi relevan karena kepala sekolah tidak hanya dituntut mampu mengelola organisasi sekolah secara administratif, tetapi juga memahami kondisi emosional dan psikologis guru sebagai individu yang menjalankan proses pendidikan. Pendekatan neuroleadership menekankan beberapa aspek penting, seperti regulasi emosi (*emotional regulation*), pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*decision making and problem solving*), kolaborasi dan pengaruh sosial (*collaboration and influence*), fasilitasi perubahan (*facilitating change*), komunikasi empatik, serta penciptaan iklim psikologis yang aman (*psychological safety*) (Rock, 2024).

Kepala sekolah yang menerapkan prinsip neuroleadership cenderung mampu membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat dengan guru, menciptakan komunikasi yang empatik, serta mengurangi tekanan psikologis di lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang aman secara emosional memungkinkan guru merasa dihargai, didukung, dan memiliki ruang untuk berkembang secara profesional. Dengan demikian, neuroleadership tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi sekolah, tetapi juga pada kesejahteraan manusia yang berada di dalamnya.

SMA Negeri 2 Ponorogo sebagai salah satu sekolah menengah atas negeri unggulan di Kabupaten Ponorogo memiliki dinamika organisasi yang kompleks dalam pengelolaan sumber daya manusia dan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa guru, ditemukan bahwa sebagian guru menghadapi tekanan kerja yang cukup tinggi, terutama berkaitan dengan tuntutan administrasi, perubahan kurikulum, integrasi teknologi pembelajaran, serta target peningkatan mutu sekolah. Selain melaksanakan tugas mengajar, guru juga terlibat dalam berbagai aktivitas tambahan seperti pembinaan ekstrakurikuler, pendampingan lomba, pelatihan, serta pengembangan program sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru memerlukan dukungan psikologis dan lingkungan kerja yang kondusif agar tetap mampu menjalankan tugas profesional secara optimal. Dalam situasi demikian, peran kepala sekolah menjadi sangat penting dalam menciptakan budaya kerja yang sehat, suportif, dan kolaboratif. Kepala sekolah tidak hanya dituntut mampu mengelola sistem sekolah secara administratif, tetapi juga perlu memahami kebutuhan emosional dan psikologis guru melalui pendekatan kepemimpinan yang adaptif dan humanis.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tekanan kerja yang tinggi akibat beban administrasi, perubahan kurikulum, dan tuntutan profesional yang terus meningkat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan stres, kelelahan emosional (*burnout*), serta penurunan kesejahteraan psikologis guru (Hancock et al., 2022); (Deasyanti & Mafazi, 2016). Di sisi lain, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pengaruh kepemimpinan transformasional, instruksional, maupun situasional terhadap kinerja dan kepuasan kerja guru (Rahma et al., 2022); (Sari & Hariri, 2022). Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas peran *neuroleadership* kepala sekolah dalam mendukung kesejahteraan psikologis guru masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pendidikan menengah di Indonesia (Gocen, 2021); (Ruiz-rodríguez et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi neuroleadership terhadap kesejahteraan psikologis guru. Mengacu pada teori kesejahteraan psikologis C. D. Ryff, pendekatan neuroleadership diharapkan mampu mengoptimalkan enam dimensi utama kebahagiaan guru di sekolah. Melalui kepemimpinan berbasis kinerja otak, kepala sekolah dapat membantu guru meningkatkan penerimaan diri, membangun hubungan positif dengan lingkungan kerja, memperkuat otonomi mengajar, meningkatkan penguasaan lingkungan sekolah, meneguhkan tujuan hidup profesinya, serta mendorong pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja maupun kepuasan kerja guru, kajian mengenai neuroleadership dalam konteks kesejahteraan psikologis guru masih relatif terbatas, khususnya pada lingkungan pendidikan menengah di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas kepemimpinan secara umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana pendekatan neuroleadership diterapkan kepala sekolah dalam menciptakan kesejahteraan psikologis guru.

Selain itu, penelitian mengenai neuroleadership dalam konteks pendidikan masih lebih banyak menitikberatkan pada aspek efektivitas organisasi, pengambilan keputusan, manajemen perubahan, dan peningkatan kinerja. Kajian yang menjelaskan bagaimana neuroleadership kepala sekolah membangun *psychological safety* sebagai kondisi psikologis yang membuat guru merasa aman untuk menyampaikan ide, pendapat, maupun kesulitan tanpa rasa takut terhadap konsekuensi negatif masih sangat terbatas. Padahal, *psychological safety* merupakan faktor penting yang memungkinkan guru mengembangkan kepercayaan diri, kolaborasi, kreativitas, serta kesejahteraan psikologisnya. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji neuroleadership kepala sekolah dalam membangun *psychological safety* sebagai fondasi terbentuknya kesejahteraan psikologis guru di SMA Negeri 2 Ponorogo.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis penerapan pendekatan neuroleadership kepala sekolah terhadap kesejahteraan psikologis guru di SMA Negeri 2 Ponorogo. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan berbasis neurosains, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model kepemimpinan sekolah yang lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis guru.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pendekatan neuroleadership kepala sekolah di SMA Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis guru di SMA Negeri 2 Ponorogo?
3. Bagaimana pendekatan neuroleadership kepala sekolah berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis guru di SMA Negeri 2 Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penerapan pendekatan neuroleadership kepala sekolah di SMA Negeri 2 Ponorogo.
2. Untuk menganalisis kondisi kesejahteraan psikologis guru di SMA Negeri 2 Ponorogo.
3. Untuk menganalisis kontribusi pendekatan neuroleadership kepala sekolah terhadap kesejahteraan psikologis guru di SMA Negeri 2 Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam kajian kepemimpinan pendidikan berbasis neurosains (*neuroleadership*) dan kesejahteraan psikologis guru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, psychological well-being, serta pengembangan lingkungan sekolah yang humanis dan suportif.

2. Manfaat Praktis:

   a. Bagi Kepala Sekolah

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan masukan bagi kepala sekolah dalam menerapkan pendekatan kepemimpinan yang lebih humanis, empatik, dan berbasis pemahaman psikologis guna menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan mendukung kesejahteraan guru.

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis dalam menjalankan profesi sebagai pendidik serta pentingnya lingkungan kerja yang suportif dalam meningkatkan motivasi, kenyamanan, dan kualitas kerja guru.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan budaya organisasi sekolah yang lebih kolaboratif, aman secara psikologis, dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan melalui penguatan hubungan interpersonal antarwarga sekolah.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan strategis dalam memetakan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan pendekatan psikologis dan kerja otak. Hasil kajian ini juga dapat memandu instansi terkait dalam merumuskan kebijakan pendidikan serta program pelatihan kepala sekolah yang lebih tepat sasaran demi mendukung iklim kerja sehat di tingkat wilayah.

3. Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan pengembangan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan neuroleadership, kesejahteraan psikologis, kepemimpinan pendidikan, maupun pengembangan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan.